

DEMO INOVASI MAKANAN PENDAMPING ASI (MPASI) SEBAGAI BENTUK GERAKAN ANTI STUNTING DI DESA BANGLAS

Demo of the Innovation of Supplementary Foods (MPASI) as a Form Anti Stunting Movement in Banglas Village

Sumarto^{1*}, Farhan Syahdani¹, Farhan Ar Rabbani¹, Fauzan Gymnastiar Daffa¹,
Aldy Saputra¹, Andra Wina², Mutiara Permatasari², Sakinah Aidah³,
Nur Fadhilah Azzahra³, Elly Syafriani⁴, Khairun Nisa⁴

¹Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

²Fakultas Hukum, Universitas Riau

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Bina Widya, Pekanbaru, Riau 28293

*sumarto@lecturer.unri.ac.id

Diterima: 20 November 2022; Disetujui: 09 Maret 2023

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan solusi Gerakan Tutup Mulut (GTM) pada bayi yang merupakan salah satu faktor terjadinya stunting. Stunting merupakan dimana tubuh anak mengalami kegagalan tumbuh akibatnya dapat terjadi kekurangan gizi kronis hingga anak terlalu pendek pada usianya. Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Tim Kukerta Desa Banglas melaksanakan demo makanan pendamping ASI yang terbuat dari ikan nila dengan tujuan menurunkan angka stunting yang cukup tinggi di Desa Banglas. Ikan nila mengandung banyak vitamin dan gizi yang baik untuk bayi. Bahan ini juga mudah dijangkau oleh masyarakat dan diinovasikan menjadi cake ikan nila dengan visual yang lebih menarik perhatian bayi.

Kata Kunci: Stunting, Gerakan Tutup Mulut, Balita, Ikan Nila.

Abstract

This service activity was carried out to provide a solution for the Close Mouth Movement (GTM) in infants which is one of the factors for stunting. Stunting is where the child's body fails to grow because of chronic malnutrition so that the child is too short in age. The incidence of short toddlers or commonly referred to as stunting is one of the nutritional problems experienced by toddlers in the world today. The Banglas Village Kukerta Team held a demonstration of complementary breast milk made from parrotfish with the aim of reducing the high stunting rate in Banglas Village. Parrot Fish contains many vitamins and nutrients that are good for babies. This material is also easily accessible by the public and has been innovated into a parrot fish cake with a visual that is more attractive to babies.

Keywords: Stunting, Close Mouth Movement, Toddler, Parrot Fish.

1. PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia

Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Sary, 2020). Data Prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional (SEAR)*. Stunting merupakan dimana tubuh anak mengalami kegagalan

tumbuh akibatnya dapat terjadi kekurangan gizi kronis hingga anak terlalu pendek pada usianya. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, prevalensi stunting pada balita menurut *World Health Organization* (WHO), negara dengan prevalensi tertinggi ketiga regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR), prevalensi Indonesia terkait *stunting* pada balita tahun 2017 yaitu 36,4% dan pada tahun 2018 yaitu 30,8%.

Di Indonesia, *stunting* merupakan masalah serius dan juga merupakan masalah gizi utama yang sedang dihadapi. Bila masalah ini bersifat kronis, maka akan memengaruhi fungsi kognitif yakni tingkat kecerdasan yang rendah dan berdampak pada kualitas sumberdaya manusia. Tingginya angka kematian bayi dan anak merupakan ciri yang umum dijumpai di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah keadaan gizi kurang yang terjadi pada anak. Keadaan gizi kurang merupakan keadaan gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dari makanan sehari-hari dan terjadi dalam waktu lama.

Kekurangan gizi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kekurangan asupan makanan ketika kebutuhan normal terhadap satu atau beberapa zat gizi tidak terpenuhi. Dampak dari kekurangan gizi kronis yaitu anak tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. Keadaan ini jika berlangsung secara terus menerus dapat mengakibatkan kejadian *stunting* pada anak.

Dampak jangka pendek dari *Stunting* yaitu meningkatnya kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, dan meningkatnya biaya kesehatan. Sedangkan dampak jangka panjangnya yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

Masalah *stunting* memiliki dampak yang cukup serius; antara lain, jangka pendek terkait dengan morbiditas dan mortalitas pada bayi/balita, jangka menengah terkait dengan intelektualitas dan kemampuan kognitif yang rendah, dan jangka panjang terkait dengan kualitas sumberdaya manusia dan masalah penyakit degeneratif di usia dewasa. *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Balita yang mengalami *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang.

Faktor penyebab *stunting* yaitu keluarga dan rumah tangga, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak adekuat, beberapa masalah dalam pemberian ASI, infeksi, dan kelainan endokrin. Sementara itu, anak merupakan aset bangsa di masa depan. Bisa dibayangkan, bagaimana kondisi sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang jika saat ini banyak anak Indonesia yang menderita *stunting*. Bangsa ini akan tidak mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi tantangan global. Maka, untuk mencegah hal tersebut permasalahan *stunting* mesti segera diatasi secara serius.

Disamping itu, pertumbuhan optimal dapat mengurangi beban terhadap risiko penyakit degeneratif sebagai dampak sisa yang dibawa dari dalam kandungan. Penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, jantung, ginjal, merupakan penyakit yang membutuhkan biaya pengobatan yang tinggi. Dengan demikian, bila pertumbuhan *stunting* dapat dicegah, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi bisa lebih baik, tanpa dibebani oleh biaya-biaya pengobatan terhadap penyakit degeneratif.

Bayi berusia 0-6 bulan, hanya memerlukan Air Susu Ibu (ASI) saja sebagai nutrisi utama. Setelah 6 bulan, bayi baru dapat diberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). MP-ASI diberikan atau mulai diperkenalkan pada bayi ketika umur balita diatas 6 bulan (Depkes, 2009). Selain berfungsi

untuk mengenalkan jenis makan baru pada anak, MP-ASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi bayi yang tidak dipenuhi oleh ASI saja, serta dapat membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan dan minuman (Kemenkes, 2017). WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan pengenalan MP-ASI akan tetapi ASI tetap dilanjutkan sampai usia 2 tahun. Balita dikatakan MP-ASI dini apabila balita tersebut diberikan makanan atau minuman selain ASI sebelum balita berusia 6 bulan.

Orangtua yang kesulitan saat memberikan MPASI yang benar mengakibatkan anak menjadi sulit menerima beragam jenis makanan yang dihidangkan. Sebanyak 1 –2% bayi mengalami gerakan tutup mulut (GTM) yang serius sehingga malnutrisi (Chatoor, 2009). Gerakan tutup mulut atau lebih dikenal dengan istilah GTM yaitu kesulitan makan atau menolak makan yang sering kali dialami anak pada tahun pertama. Usia 6–9 bulan merupakan masa kritis dalam memperkenalkan makanan padat secara bertahap.

Penyebab GTM yang lain adalah komposisi yang diberikan atau dikenalkan pada bayi tidak adekuat, tekstur yang tidak sesuai dan cara pemberian MPASI. Gerakan Tutup Mulut (GTM) dapat juga disebut sebagai cara baduta dalam menolak atau menghindari makanan yang diberikan oleh orang tua atau pengasuhnya kepadanya. gerakan tutup mulut pada baduta disebabkan oleh banyak faktor. Unit Kerja Koordinasi Nutrisi dan Penyakit Metabolik mengklasifikasikan penyebab masalah makan tersebut ke dalam 6 jenis, yakni: (1) anoreksia infantil, atau penolakan makanan oleh anak secara menyolok, kehilangan nafsu makan yang khas, dan gangguan pertumbuhan (2) sensory food aversions, atau anak menolak jenis makanan tertentu (3) posttraumatic feeding disorder, atau gangguan makan pasca trauma, (4) *feeding disorder associated with a concurrent medical condition*, atau gangguan makan akibat kondisi medis, (5) *parental misperception*, atau kesalahan persepsi orang tua dalam pemberian makan pada anak, dan

(6) *inappropriate feeding practice* atau praktik pemberian makan pada anak yang tidak sepatasnya. Diantara 6 faktor tersebut, kesalahan dalam praktik pemberian makanan merupakan faktor yang paling banyak ditemui sebanyak 83%.

Kesalahan yang sering dilakukan biasanya berupa pemberian makan anak yang tidak sesuai dengan tahapan usia dan pengenalan MPASI yang tidak tepat waktu dan pemberian MPASI yang terlalu dini. Perilaku yang salah dalam pemberian MPASI secara terus menerus dapat berdampak buruk pada status gizi baduta, karena baduta mengalami kekurangan intake makanan yang bergizi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Usia balita 6-23 bulan merupakan masa kritis pengenalan makanan pada anak setelah sebelumnya hanya mendapatkan ASI. Pada usia ini, baduta banyak mengalami penolakan makanan atau yang disebut dengan gerakan tutup mulut. Kebiasaan ini bila tidak ditangani dengan baik, akan menyebabkan kesulitan makan pada anak dan berlanjut hingga usia pra sekolah.

Ikan merupakan sumber makanan yang memiliki kandungan lemak tak jenuh yang terdiri dari Omega 3, 6, dan 9, yodium, selenium, flouride, zat besi, magnesium, serta seng. Dikutip dari website Departemen Kesehatan, sumber protein ikan memiliki kelebihan dibandingkan susu. Ikan tidak hanya mengandung protein namun juga mengandung senyawa yang alami, yakni PUFA, EPA, dan DHA. Ikan yang tinggi nutrisi dan direkomendasikan untuk segera dikenakan pada anak sebenarnya tidak selalu ikan yang mahal, seperti ikan nila.

Ikan nila cukup mudah dijangkau khususnya bagi masyarakat Desa Banglas. Ikan nila khususnya ikan nila merah sangat bermanfaat untuk tumbuh kembang bayi. Hal ini dikarenakan ikan nila merah mengandung selenium, fosfor dan omega yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang bayi, terutama perkembangan organ, sel otak, tulang dan gigi. Disamping itu, kandungan vitamin B12 yang terdapat dalam ikan nila merah juga bermanfaat dalam pembentukan sel darah merah.

Desa Banglas merupakan salah satu desa dengan angka stunting yang cukup tinggi. Pada tahun ini terdapat 42 anak yang terkena stunting di Desa Banglas. Hal ini melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan Demo Inovasi MP-ASI sebagai kegiatan yang diharapkan dapat menekan angka stunting khususnya di Desa Banglas. Perlu adanya gebrakan untuk menekan tingginya angka stunting di Desa Banglas untuk masa depan Desa Banglas itu sendiri. Ditambah mengenai inovasi untuk memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu untuk melawan GTM pada anak.

2. METODE

Penerapan yang dilakukan untuk melakukan program Demo Inovasi MP-ASI sebagai Bentuk Gerakan Anti Stunting di Desa Banglas yaitu dengan memberikan pelatihan



Gambar 1. Diskusi bersama Dinas Kesehatan dan ahli gizi Selatpanjang mengenai *stunting* dan pembuatan cake ikan nila

Dari diskusi tersebut kami menyimpulkan untuk membuat cake atau kue yang digunakan sebagai MP-ASI untuk upaya pencegahan stunting. Bahan yang digunakan harus terjangkau oleh masyarakat tapi juga harus kaya akan gizi. Ikan nila merupakan sumber daya yang cukup melimpah di Desa Banglas dan sangat mudah untuk ditemui. Sempat terjadi perdebatan untuk membuat cake dari ikan nila yang sangat bertolak belakang bahannya. Saudari Nita memberikan saran untuk coba berkonsultasi dengan ahli gizi lain.

Tim Kukerta Desa Banglas kemudian berkunjung ke Puskesmas untuk berkonsultasi dengan ahli gizi mereka, yaitu Ibu Sri Rezeki. Hasil konsultasi mengenai inovasi cake ikan nila sebagai MP-ASI diberi respon positif. Ibu Sri Rezeki juga memberikan resep dari cake

dan pembinaan secara langsung. Terdapat beberapa tahap yang harus dilalui dalam kegiatan ini diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan itu dimulai dari membentuk konsep penyuluhan kepada masyarakat. Berdasarkan informasi dari Pemerintah Desa bahwa sudah terlalu sering dilakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai stunting. Oleh karena itu, Tim Kukerta Desa Banglas 2022 memberikan inovasi baru dengan memberikan demo secara langsung dalam pembuatan MP-ASI.

Persiapan yang dilakukan cukup panjang dengan mendengar beberapa pendapat dari berbagai instansi seperti dari Dinas Kesehatan Selatpanjang yakni Bapak Dendi, S.Kep dan Saudari Nita yang merupakan ahli gizi.



ikan nila. Perlu percobaan dalam membuat cake ikan nila ini. Dengan adanya diskusi dengan Puskesmas maka Tim Kukerta Desa Banglas langsung mengirimkan surat mitra untuk demo dan Ibu Sri Rezeki bersedia untuk menjadi pemateri dalam kegiatan ini. Tim Kukerta Desa Banglas cukup kesulitan awalnya dalam percobaan ini karena kue yang dibuat tidak bisa mengembang. Tidak akan hasil mengkhianati usaha, Tim Kukerta Banglas berhasil membuat cake ikan nila dipercobaan yang ketiga.

Pelaksanaan

Pada hari Kamis tanggal 14 Juli 2022, Tim Kukerta Desa Banglas 2022 melaksanakan kegiatan "Demo Inovasi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sebagai Bentuk Gerakan Anti Stunting di Desa Banglas.

Masyarakat yang hadir dalam kegiatan ini diantaranya kader *stunting* dari empat dusun Desa Banglas, Bidan, Ibu-Ibu PKK, serta warga yang memiliki anak dengan kategori *stunting*. Kegiatan ini cukup banyak dihadiri oleh masyarakat Desa Banglas. Dimana berdasarkan data presensi, terdapat 56 orang yang hadir.

Semua hadirin antusias mengikuti kegiatan ini. Dimulai dari kata sambutan,



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan Gerakan Anti *Stunting* (GASING) di Kantor Desa Banglas

kemudian penjelasan *stunting* oleh Ibu Sri Rezeki hingga terakhir demo masak yang kami lakukan. Ibu Kepala Desa pun ikut kebersamaan kami saat demo. Kegiatan berlangsung sejak pukul 14.00 WIB hingga 16.00. Dibuka oleh sambutan Kepala Desa dan ditutup dengan membagikan cake ikan nila tersebut kepada anak-anak dan ibu PKK serta foto bersama.



Resep Cake Ikan Nila

Bahan :

1. Tepung terigu 150g
2. Mentega 250 (dilelehkan)
3. Telur 6 butir
4. Gula 100 g (10sendok makan)
5. Tempe 100g (kukus blender)
6. Ikan fillet 75 g (blender halus)

Cara Pembuatan:

1. Gula, telur, baking powder dihaluskan sampai mengembang menggunakan blender.
2. Kecilkan volume blender masukan tepung sedikit demi sedikit, masukan mentega yg sudah dilelehkan serta ikan dan tempe yang sudah dihaluskan
3. Siapkan panci untuk mengukus usahakan sudah mendidih ketika mau masukan adonan
4. Siapkan panci untuk mengukus usahakan sudah mendidih ketika mau masukan adonan.
5. Adonan dicetak dicetakan kecil kira-kira 50 g perporisi
6. Kukus selama 30 menit. Berikut adalah gambar dari hasil jadi cake ikan nila yang di demo oleh Tim Kukerta Desa Banglas. Cake ini menarik perhatian anak-anak dari segi visual dan memiliki kandungan

gizi yang sangat baik untuk mencegah *stunting*.

Berikut adalah gambar dari hasil jadi cake ikan nila yang di demo oleh Tim Kukerta Desa Banglas. Cake ini menarik perhatian anak-anak dari segi visual dan memiliki kandungan gizi yang sangat baik untuk mencegah *stunting* (Gambar 3).



Gambar 3. Hasil akhir cake ikan nila yang dibuat oleh tim Kukerta Desa Banglas

Untuk memudahkan masyarakat yang menghadiri demo, maka dari Tim Kukerta Desa Banglas memberikan selebaran panduan cara pembuatan cake ikan nila. Sehingga bahan, alat hingga cara pembuatan

bisa disimpan dan digunakan oleh masyarakat khususnya ibu-ibu (Gambar 4).



Gambar 4. Resep pembuatan cake ikan nila yang dibuat oleh tim Kukerta Desa Banglas

Tim Kukerta Desa Banglas juga menyebarkan poster atau selebaran mengenai Gerakan Anti Stunting (GASING). Poster ini secara singkat menjelaskan mengenai stunting baik dari efek, faktor penyebab hingga solusi untuk pencegahannya.



Gambar 5. Poster mengenai Gerakan Anti Stunting (GASING) yang dibuat oleh tim Kukerta Desa Banglas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan program peningkatan gizi anak sebagai upaya pencegahan *stunting* melalui pembuatan MP-ASI berbahan ikan nila di Desa Banglas berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal. Kegiatan ini melibatkan bidan desa, kader *stunting*, dan kelompok ibu yang memiliki anak di Desa Banglas. Tahap Pelaksanaan diawali dengan pretest kepada mitra yang berisikan pertanyaan mengenai pengertian *stunting*, penyebab, pencegahan, waktu pemberian MP-ASI, serta bahan makanan sumber protein. Hasil setelah menerima penyuluhan terlihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai penyebab dan pencegahan *stunting*, waktu terbaik pemberian MP-ASI dan jenis makanan tambahan berbahan lokal yang kaya akan sumber protein, seperti ikan nila.

Rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan MPASI yang seimbang kepada kelompok ibu. Pelaksana memberikan komposisi MPASI yang seimbang disertai dengan panduan dan poster mengenai *stunting* dari Tim Kukerta Desa Banglas. Demonstrasi yang diberikan kepada mitra adalah pembuatan cake ikan nila sebagai makanan pendamping ASI pangan lokal satu gigit sejuta gizi, dengan menggunakan sumber pangan yang mudah didapatkan disekitar rumah mitra.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses kegiatan peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan *stunting* disertai strategi pemberian MP-ASI yang baik yaitu melalui suatu promosi kesehatan pencegahan *stunting* dan pengolahan menu MP-ASI dengan memanfaatkan bahan lokal di Desa Banglas berjalan dengan lancar. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan kelompok ibu mengenai *stunting* dan MPASI Seimbang.

Kami Tim Kukerta Desa Banglas berharap agar kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan oleh petugas puskesmas maupun kader *stunting* yang ada di Desa Banglas, sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting* dan gizi seimbang pada anak. Harapan jangka panjangnya dapat meningkatkan gizi

anak dalam upaya pencegahan *stunting* melalui pembuatan MP- ASI berbahan pangan lokal yaitu ikan nila.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, D. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu dalam Pemberian Makanan dengan Status Gizi Balita di Lingkungan VII Desa Bagan Deli Belawan Tahun 2017
- Ayu, W.K., Zen, R.M., Pradigdo, S.F. (2017). Hubungan Perilaku Ibu Terkait MPASI Standar WHO dengan Status Gizi Baduta Usia 6-23 Bulan (Studi di Kelurahan Punggawa Kota Surakarta), vol. 5, pp.202-9.
- Aryastami, N.K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233-240.
- Budiarti, T., Pangesti, I., Kartiyani, T., Kusumawati, D.D. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Kader dalam Pemantauan Pertumbuhan dan Gizi Anak Melalui Penimbangan di Desa Slarang. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 3(1), 117-123.
- Cahyadi, A. (2020). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting pada Balita dengan Pendekatan Teori Family Centered Nursing*. Universitas Airlangga.
- Rahmawati, R., Bagata, D.T.R., Raodah, R., Almah, U., Azis, M.I., Zadi, B.S. Noormansyah, D.A., Khodijah, S., Al Jauhariy, M.R., Risyki, M.F. (2020). Sosialisasi Pencegahan Stunting untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2): 79-84.
- Sastria, A., Hasnah, H., Fadli, F. (2019). Faktor Kejadian Stunting pada Anak dan Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.